

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Allinda Hamidah

^{1,2}STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : allindahamidah@stitaf.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada keingintahuan penulis pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Ulum mengenai kemampuan literasi matematis peserta didik jika ditinjau dari gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik (V-A-K). Sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai soal cerita matematika dengan mencapai level dalam literasi matematis. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (Case Study) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan yaitu angket gaya belajar dan tes kemampuan literasi matematika. Data yang ada lalu dianalisis dengan model Milles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dan memperhatikan rumusan masalah, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan gaya belajar visual mampu mencapai level 5 dengan memenuhi semua indikator pada level 5. 2) Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu mencapai level 5, akan tetapi dari ke 4 indikator pada level 5 hanya mampu dicapai 3 indikator saja. 3) Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu mencapai level ke 4 dengan memenuhi 3 indikator.

Kata kunci: Gaya Belajar, Kemampuan Literasi Matematis, Peserta Didik.

Abstract

This research is based on the author's curiosity of the students of Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Ulum regarding the mathematical literacy ability of students when viewed from the Visual, Auditorial, and Kinesthetic learning styles (V-A-K). The extent to which students' understanding of mathematical story problems by reaching levels in mathematical literacy. This research is a case study with a descriptive qualitative approach. The instruments used were learning style questionnaire and mathematics literacy ability test. Existing data were then analyzed using the Milles and Huberman model, namely by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of data analysis and taking into account the problem formulation, the following results are obtained: 1) Students' mathematical literacy abilities with visual learning styles are able to reach level 5 by meeting all indicators at level 5. 2) Mathematical literacy abilities of students with auditory learning styles are able to achieve level 5, but of the 4 indicators at level 5 only 3 indicators can be achieved. 3) Mathematical literacy skills of students with kinesthetic learning styles can reach level 4 by meeting 3 indicators.

Keywords: Learning Styles, Mathematical Literacy Ability, Students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika tidak hanya ditujukan pada peningkatan kemampuan dalam berhitung. Pada saat ini kemampuan tersebut tidaklah cukup

untuk menghadapi masalah yang semakin kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam berhitung itu hanya sebagian kecil dari matematika. Oleh karena itu, saat ini pembelajaran matematika lebih ditujukan kepada peningkatan matematis.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) tahun 2000. menetapkan lima kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam belajar matematika diantaranya adalah penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematika, komunikasi matematika, dan pemecahan masalah matematis (Abidin, dkk, 2017) Kelima kemampuan tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kelima kemampuan matematis tersebut dapat mengembangkan potensi diri untuk bisa bersaing dalam kehidupan global. Dalam hal ini dikarenakan setiap aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dengan matematika sehingga dapat dikatakan bahwa matematika sangat dekat dengan manusia. Matematika yang digunakan dalam segala segi kehidupan disebut literasi matematis.

PISA (*Programme International for Student Assesment*) merupakan suatu studi internasional yang salah satu kegiatannya adalah menilai prestasi literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik. Berdasarkan survei PISA sejak 2000 dan dilaksanakan setiap 3 tahun sekali, Indonesia selalu menjadi peserta dalam setiap survei yang dilakukan oleh PISA dan dalam keikutsertaan peserta didik Indonesia memiliki kemampuan literasi matematis yang rendah. Berdasarkan hasil PISA 2015, Indonesia masuk dalam 10 negara dengan kemampuan literasi rendah dengan menduduki posisi 69 dari 76 negara yang disurvei oleh PISA (Syawahid & Susilahudin, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pencapaian literasi matematis di Indonesia diantaranya adalah faktor instruksional, faktor personal, dan faktor lingkungan. (Mahdiansyah & Rahmawati, 2014). Faktor personal ini meliputi gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang disukai oleh peserta didik untuk dapat memahami apa yang ia pelajari. Pengertian tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Drummond (1998) yang mendefinisikan gaya belajar sebagai "*an individual's preffered mode and desiredconditions of learning*". Maksudnya, gaya belajar dianggap sebagai cara belajar atau kondisi belajar yang disukai oleh pembelajar. Gaya belajar memiliki banyak jenis diantaranya gaya belajar Audio, Visual, dan Kinestetik (V-A-K). Anak visual belajar melalui apa yang ia lihat. Anak auditory belajar melalui apa yang ia lihat, dan anak kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. (Deporter dan Hernacki, 2016).

Gaya belajar merupakan salah satu variabel yang penting dan menyangkut cara peserta didik memahami pelajaran disekolah khususnya pelajaran matematika. Gaya belajar tiap-tiap peserta didik tentunya berbeda antara satu

dengan yang lainnya, maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Identifikasi gaya belajar peserta didik oleh guru merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik yang mengetahui tipe gaya belajar mereka akan menyesuaikan diri dengan pembelajaran dikelas agar sukses dalam belajar. Selain itu gaya belajar sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana peserta didik belajar matematika.

Kemampuan literasi matematis yang masih kurang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematis untuk setiap peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Melalui literasi diharapkan peserta didik memperoleh: (1) Seperangkat konsep pemahaman model matematika berdasarkan realitas pada soal cerita matematika, (2) Pengetahuan baru yang membentuk budaya gemar membaca dan belajar (3) Proses perubahan gaya belajar ke arah yang lebih baik berdasarkan tumbuh kembangnya budaya gemar membaca dalam dirinya, dan (4) Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami soal cerita matematika melalui literasi (Komalasari dan Wihaskoro). Kemampuan literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis namun lebih dari itu, karena mencakup keterampilan berfikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Agaknya penting literasi tersebut maka perlunya dibiasakan sejak peserta didik menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar atau yang sederajat yakni Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Ulum, literasi matematis sudah diterapkan di kelas tinggi ketika pelajaran matematika sudah terpisah dengan pembelajaran tematik terpadu. Di kelas lima khususnya, kemampuan literasi matematis peserta didik dirasa masih rendah, hal ini dilihat dari hasil yang diperoleh belum memuaskan. Kesulitan peserta didik dalam memahami soal cerita matematika menjadikan peserta didik hanya mampu melewati level-level rendah dalam pengerjaan soal. Kemampuan literasi matematis peserta didik kelas lima tersebut masih perlu dilatih secara terus menerus agar mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan, dengan mengetahui gaya belajar peserta didik diharapkan peserta didik mampu memahami literasi matematis sesuai dengan gaya belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan literasi matematis peserta didik di MI Ihyaul Ulum dengan judul "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik". Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Ulum Manyar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus. Pokok dari penelitian

studi kasus adalah mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi dalam bentuk deskriptif. Pada penelitian ini, manusia sebagai sumber data utamanya dalam hal ini yaitu peserta didik kelas 5 MI Ihyaul Ulum Tahun Ajaran 2018/2019 sebagai responden yang berjumlah 23 peserta didik. dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keasliannya. Pada kelas tersebut dilakukan pengamatan terhadap peserta didik mengenai gaya belajar yang dimilikinya. Setelah itu akan dilakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik, dan selanjutnya akan diberikan *posttest* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih relevan terkait pada kemampuan literasi matematika peserta didik serta dilakukan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata berupa teks naratif atau deskriptif.

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dengan , selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data hasil angket respon peserta didik dianalisis sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang menurut Adi (2003) yakni ada 15 pertanyaan. Dimana sampel yang diambil adalah jawaban yang lebih dominan. Analisis hasil tes tertulis peserta didik dilakukan dengan mendeskripsikan hasil tes peserta didik dengan komponen-komponen yang termasuk dalam kemampuan literasi matematika, dari hasil analisis tersebut dapat diperoleh beberapa peserta didik untuk dijadikan sampel dalam wawancara. Data hasil postes dan wawancara diperiksa keabsahannya dengan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengisian angket gaya belajar diketahui bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual ada 7 peserta didik, gaya belajar auditorial ada 10 peserta didik dan gaya belajar kinestetik ada 6, sehingga rata-rata gaya belajar peserta didik adalah gaya belajar auditorial. Sedangkan pada pemberian soal *posttest* pada materi penyajian data terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis peserta didik, peneliti memberikan soal sesuai dengan jumlah level pada literasi yakni 6 soal dan mengambil 6 sampel yang terdiri dari 2 peserta didik dengan gaya belajar visual, 2 gaya belajar auditorial dan 2 gaya belajar kinestetik. Hasil jawaban dari peserta didik menunjukkan bahwa:

1. Subjek 22 dengan gaya belajar visual memperoleh nilai 80 dan dinyatakan tuntas.
2. Subjek 23 dengan gaya belajar visual memperoleh nilai 80 dan dinyatakan tuntas.
3. Subjek 4 dengan gaya belajar auditorial memperoleh nilai 79 dan dinyatakan tuntas.

4. Subjek 7 dengan gaya belajar auditorial memperoleh nilai 75 dan dinyatakan tuntas.
5. Subjek 13 dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 76 dan dinyatakan tuntas.
6. Subjek 5 dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 75 dan dinyatakan tuntas.

Beberapa data yang telah diperoleh baik data hasil gaya belajar, data hasil tes dan data hasil wawancara selanjutnya akan dilakukan triangulasi data. Untuk mengetahui keabsahan jawaban dari peserta didik maka dilakukan triangulasi. Triangulasi data dilakukan untuk memadukan jawaban tes peserta didik dengan hasil wawancara pada setiap soal untuk memenuhi setiap indikator pada masing-masing soal.

Subjek 22 dan subjek 23 sebagai sampel dari kemampuan literasi matematis tipe visual memiliki kemampuan yang hampir sama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Subjek 22 dalam hasil tes memiliki nilai yang cukup tinggi dan ketika diwawancara subjek 22 mampu memenuhi semua indikator pada level 1, level 2, level 3, level 4, dan level 5. Sehingga kelima level tersebut bisa dikatakan valid. Akan tetapi pada level 6 subjek belum mampu memberikan jawabannya secara benar dan ketika diwawancara subjek mengatakan belum memahami dari soal tersebut.

Kemampuan Literasi Matematis Tipe Auditorial dari hasil tes dan wawancara subjek mampu memenuhi semua indikator pada level 1, level 2, level 3, level 4 dan level 5. Sehingga keempat level tersebut bisa dikatakan valid. Akan tetapi pada level 5 dan level 6 masing-masing subjek hanya mampu memenuhi 1 indikator, sehingga pada level 5 dan level 6 subjek belum mampu memberikan jawabannya secara benar dan dikatakan belum valid.

Kemampuan Literasi Matematis Tipe Kinestetik dari hasil tes dan wawancara Subjek mampu memenuhi semua indikator pada level 1, level 2, dan level 3. Sehingga ketiga level tersebut bisa dikatakan valid. Akan tetapi pada level 4 subjek hanya mampu memenuhi 2 indikator, pada level 5 dan level 6 subjek mampu memenuhi 1 indikator sehingga subjek belum mampu memberikan jawabannya secara benar dan ketika diwawancara subjek mengatakan belum memahami dari soal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Subjek dengan gaya belajar visual mampu menyelesaikan hingga pada level 5, yang mana level ini merupakan level tertinggi kedua dengan karakteristik peserta didik mampu mengembangkan dan mengidentifikasi masalah yang kompleks dengan strategi yang tepat. Kedua subjek memenuhi seluruh indikator pada kemampuan literasi matematika.

2. Subjek dengan gaya belajar auditorial mampu menyelesaikan hingga pada level 5, yang mana level ini merupakan level tertinggi kedua dengan karakteristik peserta didik mampu mengembangkan dan mengidentifikasi masalah yang kompleks dengan strategi yang tepat. Namun kedua subjek hanya mampu memenuhi 3 indikator saja.
3. Subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu menyelesaikan hingga pada level 4, yang mana level ini merupakan level tertinggi ketiga dengan karakteristik peserta didik mampu bekerja secara efektif dalam situasi yang konkret namun kompleks dengan representasi yang berbeda. Subjek yang pertama mampu mencapai indikator ke-3, sedangkan subjek yang kedua hanya mampu mencapai indikator ke-2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mulyati, Yunansah. 2017. *Pembalajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Manulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Zainal. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sursubjek 23ya: Lentera Cendikia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *"Prosedur Penelitian"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deporter dan Hernaki. 2016. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M.A. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- OECD. 2009. *Take The Test Sample Questions From OECD'S PISA Assesments*. OECD Publising . 2009.
- OECD. 2015. *PISA 2015 Results in Focus*. OECD Publising.
- Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Cimanggis: kencana.